

Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular dalam Desain Pasar Tradisional

Clarisa br Tarigan^{1*}, Agus S Sadana²

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

²Dosen Pembimbing Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Pasar tradisional merupakan tempat perekonomian dan tempat interaksi sosial yang penting bagi masyarakat. Saat ini, kebanyakan pasar tradisional saat ini menghadapi berbagai masalah dalam desainnya, seperti tata ruang yang tidak efisien, buruknya sistem ventilasi dan pencahayaan alami, hingga penggunaan material yang tidak ramah lingkungan. Studi banding ini bertujuan untuk menilai kondisi penerapan konsep arsitektur neo-vernakular yang memadukan nilai-nilai tradisi lokal dengan prinsip arsitektur hijau melalui material modern pada bangunan pasar tradisional. Studi ini dilakukan pada tiga pasar tradisional di Indonesia, yaitu Pasar Cileungsi, Pasar Bandungan, dan Pasar Godean, yang mewakili kondisi buruk, sedang, dan baik dalam penerapan desain hijau. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan pendekatan observasional dan deskriptif untuk mengetahui efektivitas penerapan arsitektur neo-vernakular yang berpadu dengan konsep hijau. Analisis dilakukan pada aspek-aspek desain yang meliputi eksterior, ventilasi, pencahayaan alami, penggunaan material, dan tata ruang. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dalam perpaduan konsep neo-vernakular dengan material hijau pada setiap pasar yang diteliti. Pasar Cileungsi belum memiliki sistem pencahayaan alami dan ventilasi yang baik, Pasar Bandungan telah memiliki tata ruang yang efisien dan menggunakan material yang ramah lingkungan, namun sistem pencahayaan dan ventilasinya masih kurang sempurna, sedangkan Pasar Godean memiliki perpaduan yang terbaik dalam perpaduan nilai tradisi dan unsur modern, sehingga lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kata kunci—*arsitektur neo-vernakular; desain berkelanjutan; material hijau; pasar tradisional; tata ruang*

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai pusat ekonomi, tempat berlangsungnya aktivitas jual beli dan sekaligus interaksi sosial [1][2]. Hasil pengamatan secara visual menunjukkan bahwa pada umumnya bangunan pasar tradisional belum menerapkan prinsip-prinsip desain hijau, yang teridentifikasi dan terlihat dari desain dan kondisi pasar yang meliputi: (1) fasad atau eksterior, (2) sistem ventilasi, (3) pencahayaan, (4) penggunaan material, serta (5) tata ruang yang belum efisien bagi aliran udara dan pencahayaan alami. Selain itu, desain bangunan pasar-pasar tradisional pada umumnya masih kurang ramah lingkungan dan belum menerapkan aspek arsitektur hijau. Penerapan material hijau dalam desain pasar tradisional merupakan upaya pendekatan kepada arsitektur hijau, dan terkait dengan konsep desain berkelanjutan. Penerapan prinsip arsitektur hijau dalam desain dapat mengurangi dampak negatif bangunan pada lingkungan [3]. Akibatnya pasar tradisional tampil sebagai sosok bangunan yang tidak menarik, sehingga mengurangi daya tariknya kepada para penggunanya. Padahal, sebagai pusat perekonomian masyarakat, pasar tradisional seharusnya dapat menjadi penanda tempat. Terwujudnya bangunan pasar tradisional dengan desain arsitektur yang menarik dapat memperkuat identitas visual lingkungan dan menjadikannya sebagai penanda tempat [4][5][6].

Arsitektur neo-vernakular merupakan bentuk yang lebih maju dari arsitektur vernakular yang merupakan adaptasi dari pengetahuan lokal terhadap kondisi lingkungan dan iklim setempat. Sebagai bentuk perkembangan yang lebih maju, arsitektur neo-vernakular memadukan nilai-nilai tradisi setempat dengan prinsip-prinsip dan material modern [7]. Kemampuan arsitektur neo-vernakular dalam memadukan teknologi modern sebagai wadah fungsional masa kini dengan nilai-nilai tradisi yang masih dipertahankan [8],

* Corresponding author: clarisatarigan123@gmail.com

menjadikan arsitektur neo-vernakular sebagai pilihan desain yang menarik dan lebih mudah diterima oleh lingkungan sosial di sekitarnya [9],[10]. Karena konsep arsitektur neo-vernakular memiliki peluang yang lebih leluasa bagi penerapan aspek hijau, dapat dikatakan bahwa penerapan konsep arsitektur neo-vernakular yang berpadu dengan penggunaan material hijau masa kini akan mewujudkan desain pasar yang ramah lingkungan, fungsional, tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya [11][12].

Berdasarkan situasi yang teridentifikasi, dapat dirumuskan beberapa point penting yang perlu diperhatikan terkait perpaduan arsitektur neo-vernakular dengan konsep material hijau dalam desain pasar tradisional yang meliputi: (1) desain eksterior yang mengintegrasikan ornamen lokal, (2) sistem ventilasi yang dapat memaksimalkan sirkulasi udara yang memaksimalkan kenyamanan, (3) cukupnya pencahayaan alami, (4) penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, (5) tata ruang yang efisien dan mendukung kenyamanan pengunjung. Diharapkan perpaduan tersebut menghasilkan desain pasar yang modern yang tetap mencerminkan identitas lokal.

2. METODE PENELITIAN

Studi tentang arsitektur neo-vernakular dan penerapan material hijau ini merupakan penelitian kualitatif [3] yang pengumpulan data dan analisisnya dilakukan secara observasional dan deskriptif [12][13] pada desain bangunan pasar tradisional yang diteliti. Penelitian dilakukan secara visual, dengan cara membandingkan penerapan arsitektur neo-vernakular dan material hijau pada objek-objek yang diteliti [14][15] berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, untuk untuk mengetahui keberhasilan penerapannya dalam desain. Kajian ini juga memperhatikan aspek komposisi desain [16] yang merupakan gambaran dari terwujudnya perpaduan unsur-unsur: sumbu, simetri, hirarki, irama, datum, dan transformasi dalam desain. Hasil analisis tersebut selanjutnya ditarik sebagai kesimpulan untuk menjelaskan efektivitas perpaduan konsep arsitektur neo-vernakular dengan material hijau dalam mewujudkan pasar yang fungsional, ramah lingkungan, dan tetap mampu mempertahankan identitas lokal [11][12].

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah desain pasar tradisional yang berada pada kondisi buruk, baik, dan sangat baik. Ketiga kondisi ini diwakili oleh 3 buah pasar tradisional yaitu: (1) Pasar Cileungsi, di Kabupaten Bogor, (2) Pasar Bandungan, di Kabupaten Semarang, dan (3) Pasar Godean, di Kabupaten Sleman. Ketiga pasar itu dibandingkan satu dengan lainnya untuk dinilai dua unsur utama desainnya, yaitu: (1) aspek eksterior, dan (2) aspek interior yang berfokus pada sistem sirkulasi pada layout ruang. Kriteria penilaiannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Perpaduan Arsitektur Neo-Vernakular dengan Material Hijau.

No	Aspek	Material Hijau	Konsep Neo-Vernakular	Evaluasi Desain
1	Desain Eksterior	Material lokal (bambu, kayu, batu)	Fasad dengan ornamen lokal modern	Tercerminnya budaya lokal dan modernitas.
2	Ventilasi dan Sirkulasi Udara	Desain ventilasi alami	Ventilasi dengan sistem dan gaya tradisional	Ventilasi yang mendukung sirkulasi udara alami.
3	Pencahayaan Alami	Jendela besar/skylight	Bukaan bermotif geometris lokal	Bukaan yang memaksimalkan pencahayaan alami.
4	Penggunaan Material Lokal	Material berkelanjutan (bambu, kayu, batu)	Material tradisional dengan sentuhan modern	Material lokal yang mendukung budaya dan keberlanjutan.
5	Tata Ruang yang Efisien	Ruang mendukung sirkulasi dan efisiensi	Tata ruang berdasarkan pola aktivitas pasar tradisional	Efisiensi ruang bagi kenyamanan pengunjung.
6	Komposisi Desain	Tidak terkait langsung dengan material hijau	Keserasian desain	Keserasian antar unsur desain.

Sumber: Diolah dari [16][17][18].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada tiga buah pasar tradisional: (1) Pasar Cileungsi, (2) Pasar Bandungan, dan (3) Pasar Godean, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam penerapan konsep arsitektur neo-vernakular dan material hijau di dalam desainnya. Ketiga pasar tersebut, memiliki variasi penerapan nilai-nilai arsitektur neo-vernakular dan material hijau yang beragam di dalam desainnya, yang dapat ditinjau dari aspek: eksterior, ventilasi, pencahayaan alami, dan penggunaan bahan bangunan lokal. Secara visual,

perpaduan konsep neo-vernakular dan material hijau pada tiga bangunan pasar tradisional tersebut dapat dilihat pada Gambar 1: Pasar Cileungsi, Gambar 2: Pasar Bandungan, dan Gambar 3: Pasar Godean.



Gambar 1 Bangunan Pasar Cileungsi: (a), (b) ruang luar; (b) ruang dalam.
Sumber gambar: (a), (b) Dokumentasi (2024); (c) Ikhsan [19].



Gambar 2 Pasar Bandungan: (a), (b) ruang luar; (c) ruang dalam.
Sumber gambar: (a), (b) Dokumentasi (2024), (c) Satriyo (2021) [20].



Gambar 3 Pasar Godean: (a), (b) ruang luar; (c) ruang dalam.
Sumber gambar: Ikatan Arsitek Indonesia DIY [21].

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa Pasar Cileungsi, terlihat cukup modern, dengan sedikit unsur budaya lokal pada tampilan luarnya. Selanjutnya, desain Pasar Bandungan lebih mampu menunjukkan adanya gaya tradisional, yang terlihat dari bentuk atapnya yang menyerupai bentuk atap joglo, serta adanya bahan alami seperti batu alam. Adapun, Pasar Godean memiliki desain yang berhasil memadukan unsur tradisional dan modern secara lebih seimbang, yang terlihat dari penggunaan material, bentuk dan bahan bangunan tradisional yang disesuaikan dengan gaya masa kini. Uraian lebih lanjut terkait perpaduan arsitektur neo-vernakular dengan material hijau dalam desain ketiga pasar tradisional tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Desain Pasar Tradisional.

No	Aspek	Pasar Cileungsi	Pasar Bandungan	Pasar Godean
1.	Desain Eksterior	Penggunaan material modern seperti cat cerah, sedikit mencerminkan budaya lokal, namun lebih menonjolkan modernitas. (Lihat gambar 1a dan 1b)	Fasad dengan atap berbentuk rumah tradisional (joglo) Material modern beraksen tradisional seperti batu alam. (Lihat gambar 2a)	Material lokal seperti batu dan atap tradisional dipadukan dengan elemen modern. (Lihat gambar 3a dan 3b)
2.	Ventilasi dan Sirkulasi Udara	Ventilasi tidak optimal (Lihat gambar 1c)	Ventilasi alami dengan desain tradisional, mendukung sirkulasi udara baik. (Lihat gambar 2c)	Ventilasi sudah optimal (Lihat gambar 3c)
3.	Pencahayaan alami	Minim penggunaan pencahayaan alami (Lihat gambar 1c)	Atap tinggi dan ventilasi terbuka sudah memaksimalkan pencahayaan alami. (Lihat gambar 2b)	Memanfaatkan pencahayaan alami dengan bukaan besar dan desain atap terbuka. (Lihat gambar 3c)
4.	Penggunaan material lokal	Mayoritas menggunakan beton dan baja (Lihat gambar 1b dan 1c)	Menggunakan material lokal seperti kayu dan batu (Lihat gambar 2 dan 2b)	Menggunakan material lokal seperti kayu dan batu (Lihat gambar 3 a, 3b dan 3c)
5.	Tata ruang yang Efisien	kurang optimal dalam pemanfaatan ruang dan sirkulasi. (Lihat gambar 1c)	Tata ruang dirancang dengan baik, memaksimalkan efisiensi sirkulasi dan pemanfaatan area jual. (Lihat gambar 2c)	Tata ruang cukup efisien dengan area yang tertata rapi (Lihat gambar 3c)
6.	Komposisi Desain	Desainnya lebih modern dan fokus pada fungsi, dengan sedikit nuansa estetika bentuk. (Lihat gambar 1a)	Desain modern dan tetap mencerminkan tradisional, dengan elemen lokal yang menonjol seperti atap tinggi dan ornamen khas. (Lihat gambar 2a dan 2b)	Desain modern dan tetap mencerminkan unsur tradisional (Lihat gambar 3a dan 3b)

Hasil analisis pada objek-objek yang diteliti menunjukkan bahwa penerapan konsep arsitektur neo-vernakular dan penggunaan material hijau masih belum optimal di pasar tradisional yang diteliti. Pasar Cileungsi, misalnya, memiliki desain eksterior yang belum memadukan ornamen lokal dengan baik, sistem ventilasi yang kurang memadai, dan pencahayaan alami yang terbatas. Sementara itu, Pasar Bandungan telah menunjukkan peningkatan dalam penerapan prinsip arsitektur hijau, terutama dalam penggunaan material ramah lingkungan dan tata ruang yang lebih efisien, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal pencahayaan dan ventilasi. Pasar Godean menjadi contoh pasar dengan penerapan yang lebih baik dari aspek arsitektur hijau dan penataan ruang, meskipun desain eksteriornya masih bisa ditingkatkan agar lebih mencerminkan identitas lokal.

Berikut adalah pengembangan serta pendalaman analisis terhadap konsep arsitektur neo-vernakular dan penggunaan material hijau pada ketiga pasar tradisional yang diteliti, yaitu Pasar Cileungsi, Pasar Bandungan, dan Pasar Godean:

a. Pasar Cileungsi

Berdasarkan evaluasi, Pasar Cileungsi menunjukkan penerapan yang minim terhadap konsep arsitektur neo-vernakular dan material hijau. Yang dapat dilihat pada beberapa aspek berikut :

1) Material Eksterior Modern

Foto Pasar Cileungsi menunjukkan penggunaan material modern yang dominan, seperti beton dan baja, yang kurang mencerminkan identitas budaya lokal. Warna cat cerah dan struktur modern membuat bangunan

terlihat lebih mengikuti gaya kontemporer dibandingkan dengan konsep neo-vernakular yang biasanya menerapkan ornamen atau tekstur tradisional.

2) Kurangnya Sistem Ventilasi Alami yang Optimal

Dalam foto, tampak bahwa sistem ventilasi alami kurang optimal, yang terlihat dari ketiadaan bukaan atau ventilasi tradisional yang memungkinkan sirkulasi udara lebih baik. Hal ini kontras dengan konsep neo-vernakular yang sering menggunakan ventilasi alami, misalnya melalui bukaan berbentuk motif geometris khas lokal yang tidak hanya berfungsi tetapi juga memberikan nilai estetika.

3) Keterbatasan Pencahayaan Alami

Berdasarkan foto, Pasar Cileungsi tampak tidak memiliki bukaan atau skylight yang cukup untuk memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan. Padahal, pencahayaan alami adalah elemen kunci dalam arsitektur hijau yang membantu mengurangi ketergantungan pada □ocal□n dan memberikan suasana yang lebih ramah lingkungan.

4) Minimnya Penggunaan Material Lokal

Tidak terlihat penggunaan material hijau atau material □ocal yang berkelanjutan dalam elemen eksterior Pasar Cileungsi. Elemen seperti kayu atau batu alam, yang biasanya digunakan dalam arsitektur neo-vernakular untuk memberikan sentuhan alami dan memperkuat karakter □ocal, tidak terlihat dalam desain pasar ini. Dominasi beton pada struktur ini juga menegaskan bahwa pendekatan hijau belum direalisasikan.

5) Tata Ruang yang Efisien

Tata ruang di Pasar Cileungsi terlihat kurang optimal dalam hal pemanfaatan ruang dan sirkulasi. Terlihat ada beberapa area yang terlalu sempit dan tidak efisien dalam mengatur alur pengunjung. Desain tata ruang yang lebih efisien akan membantu meningkatkan kenyamanan pengunjung dan membuat alur pergerakan menjadi lebih lancar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksterior pasar ini menggunakan material modern seperti beton dan baja, dengan nuansa budaya lokal yang terbatas, sehingga tampak lebih menonjolkan sisi modernitas ketimbang nilai tradisional. Dari segi ventilasi, pasar ini masih kurang optimal dalam mendukung sirkulasi udara alami. Hal ini diperburuk oleh pencahayaan alami yang tidak dimaksimalkan, sehingga ruang dalamnya tampak lebih gelap dan kurang nyaman. Dengan tata ruang yang kurang efisien, Pasar Cileungsi menjadi contoh yang menunjukkan tantangan utama dalam penerapan konsep arsitektur hijau yang seharusnya mengoptimalkan ventilasi, pencahayaan, dan penggunaan material lokal yang lebih berkelanjutan.

b. Pasar Bandungan

Pasar Bandungan telah memperlihatkan penerapan arsitektur neo-vernakular yang lebih menonjol, terutama pada bentuk atap yang menyerupai joglo, sebuah elemen arsitektur tradisional yang kuat dalam budaya lokal, yang dapat dibuktikan dengan :

4) Bentuk Atap mengambil intisari dari bentuk atap Tradisional

Foto Pasar Bandungan memperlihatkan penggunaan atap yang menyerupai bentuk joglo, yang merupakan salah satu elemen arsitektur tradisional khas Jawa. Bentuk atap joglo ini bukan hanya lokal identitas budaya lokal, tetapi juga berfungsi mendukung kenyamanan bangunan dengan menciptakan ruang yang tinggi dan luas, sehingga sirkulasi udara dalam bangunan lebih optimal. Atap yang tinggi ini mencerminkan lokal menerapkan konsep neo-vernakular dengan mengadopsi gaya bangunan tradisional yang khas.

2) Penggunaan Material Lokal dengan Aksen Tradisional

Pada foto, terlihat bahwa fasad Pasar Bandungan mengombinasikan material modern dengan aksen tradisional, seperti batu alam pada bagian dinding atau pondasi bangunan. Material ini menambah kesan natural dan selaras dengan konsep hijau, yang berfokus pada penggunaan material yang lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi setempat. Sentuhan batu lokal ini memperkuat nilai budaya dan memperlihatkan estetika lokal, sekaligus menjaga prinsip keberlanjutan dengan memanfaatkan material lokal.

3) Ventilasi Alami melalui Desain Tradisional

Desain atap joglo tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga praktis untuk ventilasi. Bentuk atap yang lebih tinggi memberikan ruang untuk aliran udara secara alami, yang mendukung konsep arsitektur hijau dan kenyamanan dalam bangunan. Dengan adanya ventilasi ini, Pasar Bandungan mampu memanfaatkan aliran udara secara optimal, tanpa mengandalkan ventilasi mekanis secara penuh, yang konsisten dengan prinsip arsitektur hijau.

4) Aksen Modern yang Tidak Menghilangkan Nilai Tradisional

Meski menggunakan beberapa elemen modern, desain Pasar Bandungan tetap mempertahankan kesan tradisional melalui pemilihan bentuk dan material yang sesuai dengan arsitektur lokal. Desain ini menunjukkan keseimbangan antara fungsi modernitas dan pelestarian tradisi, yang merupakan inti dari konsep arsitektur neo-vernakular. Hal ini memperlihatkan bahwa Pasar Bandungan berhasil menggabungkan elemen tradisional dengan aksen modern yang tidak menghilangkan esensi budaya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pasar ini menggunakan material lokal seperti kayu dan batu alam, memberikan kesan ramah lingkungan dan mendukung keberlanjutan. Desain ventilasi tradisional dan tata ruang yang efisien juga membantu meningkatkan kenyamanan pengunjung serta sirkulasi udara di dalam pasar. Meski demikian, aspek pencahayaan alami masih bisa ditingkatkan, karena pencahayaan belum merata di seluruh area pasar, yang dapat dilakukan dengan penambahan jendela besar atau skylight sesuai dengan kriteria arsitektur hijau.

c. *Pasar Godean*

Pasar Godean berhasil memadukan unsur tradisional dan modern secara seimbang, menjadikannya pasar dengan penerapan konsep arsitektur neo-vernakular dan material hijau yang lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dari:

1) Ornamen dan Aksen Tradisional pada Fasad

Meskipun ada elemen modern, Pasar Godean tetap menghadirkan aksen tradisional pada fasad bangunan. Ornamen ini memberikan ciri khas arsitektur neo-vernakular yang secara visual mempertahankan budaya lokal. Dengan mempertahankan beberapa elemen tradisional pada fasad, bangunan ini menjadi lebih menarik secara estetik dan memiliki daya tarik budaya yang kuat, menunjukkan bahwa modernitas tidak mengorbankan identitas.

2) Perpaduan Material Lokal dan Modern

Pada foto Pasar Godean, terlihat bahwa bangunan ini memadukan material lokal seperti batu dan kayu dengan elemen modern seperti baja dan kaca. Penggunaan material lokal memberikan nuansa tradisional yang kuat, sementara material modern menambah kesan fungsionalitas dan kekuatan struktur bangunan. Kombinasi ini mencerminkan keseimbangan antara estetika tradisional dan kebutuhan fungsional pasar modern.

3) Ventilasi dan Pencahayaan Alami

Desain atap pada Pasar Godean menggunakan bentuk yang mendukung ventilasi dan pencahayaan alami, dengan bukaan besar dan struktur yang memungkinkan sirkulasi udara lebih optimal. Atap yang lebih terbuka ini juga memaksimalkan pencahayaan alami, mengurangi ketergantungan pada penerangan buatan dan sejalan dengan prinsip arsitektur hijau. Bentuk atap yang digunakan menyatukan elemen tradisional dan modern dengan tetap mempertahankan fungsi lingkungan yang ramah.

4) Tata Ruang yang Efisien

Dari tampilan visual, tata ruang di Pasar Godean tampak dirancang dengan baik, memungkinkan pergerakan yang mudah bagi pengunjung dan memaksimalkan pemanfaatan area jual. Penataan yang efisien ini tidak hanya mengoptimalkan kenyamanan tetapi juga meningkatkan estetika ruang, menjadikan pasar ini sesuai dengan kebutuhan pasar tradisional masa kini tanpa mengabaikan nilai budaya lokal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Eksteriornya memanfaatkan material lokal seperti batu dan kayu, disertai dengan bukaan besar untuk pencahayaan alami yang optimal. Selain itu, ventilasi dan sirkulasi udaranya sudah didesain dengan baik, menciptakan ruang yang nyaman bagi para pengunjung. Pasar ini juga memiliki tata ruang yang efisien, yang tidak hanya mempermudah pergerakan pengunjung tetapi juga menambah estetika visual pasar secara keseluruhan. Desain ini memperlihatkan bahwa perpaduan antara

elemen tradisional dan modern dapat meningkatkan daya tarik pasar tradisional tanpa mengorbankan fungsionalitas dan keberlanjutan.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam upaya memadukan arsitektur neo-vernakular dengan konsep hijau pada bangunan pasar tradisional memerlukan perhatian yang lebih pada beberapa aspek, yaitu: fasad atau eksterior, sistem ventilasi, pencayaan alami, material ramah lingkungan, dan tata ruangnya. Selanjutnya beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis dari aspek-aspek yang membutuhkan perhatian khusus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fasad atau Eksterior: Menggabungkan ornamen tradisional dalam desain fasad sesuai dengan nilai-nilai lokal untuk memperkuat identitas.
2. Sistem Ventilasi: Sistem ventilasi harus diperbaiki dengan ventilasi alami dan mekanis untuk sirkulasi udara yang lebih baik.
3. Pencahayaan Alami: Penggunaan jendela besar atau skylight akan membantu memaksimalkan pencahayaan alami, menciptakan suasana pasar yang lebih terang dan hemat energi.
4. Material Ramah Lingkungan: Penggunaan material lokal yang berkelanjutan seperti kayu lokal atau bahan alami lainnya bisa mendukung keberlanjutan dan arsitektur hijau.
5. Tata Ruang: Tata ruang yang efisien akan membantu mengoptimalkan kenyamanan pengunjung dan mengurangi pengeluaran energi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama-tama disampaikan kepada rekan-rekan satu tim Pra Tugas Akhir atas kerjasamanya saling bertukar informasi materi penulisan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing yang banyak memberikan pengarahan dan dukungan pemikiran selama penyusunan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Calisca and F. Lianto, "Ruang Rajutan Keberagaman Masyarakat Pasar Baru," *J. Stupa Sains, Teknol. Urban, Perancangan, Arsit.*, vol. 2, no. 1, pp. 975–986, 2020.
- [2] S. R. Yanti and A. Pudianti, "Kajian Spirit of Place pada Pasar Legi Kotagede Yogyakarta sebagai Karakter Pasar Tradisional," *J. Arsit. Nalars*, vol. 20, no. 1, pp. 11–20, 2021, doi: <https://doi.org/10.24853/NALARS.20.1.11-20>.
- [3] S. Adhiwibowo, M. Ischak, and S. N. Pratiwi, "Penerapan Konsep Arsitektur Hijau Pada Apartemen Jaticempaka," *Pros. Semin. Intelekt. Muda #6*, vol. 3, no. 1, pp. 382–388, 2021, doi: <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13075>.
- [4] K. C. Albright, *Exploring the Architecture of Place in America's Farmers Markets*. Cincinnati: The University of Cincinnati Press, 2020.
- [5] G. S. Andayani, D. Dermawati, and R. A. Puspatarini, "Penerapan Pendekatan Arsitektur Ikonik Pada Fasad Bangunan Kawasan Pasar Johar Semarang," *Semin. Intelekt. Muda #2*, vol. 1, no. 2, pp. 161–167, 2019, doi: <https://doi.org/10.25105/psia.v1i2.6631>.
- [6] A. O. Georgievskaya, "Identity Problems of Regional Food Markets," *Urban Construction Archit.*, vol. 10, no. 1, pp. 140–147, 2020, doi: <https://doi.org/10.17673/Vestnik.2020.01.18>.
- [7] A. M. Nasution, Y. Arifin, and S. Suprayitno, "Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular Melayu Pada Stadion Indoor Tennis di Deli Sport City," *Dearsip J. Archit. Civ. Univ. Ilsam Darul 'Ulum Lamongan*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2024, doi: <https://doi.org/10.52166/dearsip.v4i01.6235>.
- [8] H. Aninditasari, R. Budiarti, and D. Rosnarti, "Penerapan Pendekatan Regionalisme Pada Fasad Bangunan Terminal Penumpang Bandar Udara Internasional Lombok," *J. Rekayasa Lingkung. Terbangun Berkelanjutan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2020, doi: <https://doi.org/10.25105/jrltb.v1i1.7783>.
- [9] A. A. N. Aritama and I. D. G. A. D. Putra, "Tourism Activities in the Traditional Balinese House: The Challenges of Designing a Homestay in Gianyar Bali," *Journal of Social and Political Sciences*. 2021, doi: 10.31014/aior.1991.04.01.250.
- [10] S. Sahebzadch, A. Heidari, H. Kamelnia, and A. Baghbani, "Sustainability Features of Iran's Vernacular Architecture: A Comparative Study Between the Architecture of Hot-Arid and Hot-Arid-Windy Regions," *Sustainability*. 2017, doi: 10.3390/su9050749.
- [11] E. I. Pungky, T. S. Pitana, and P. A. Sari, "Implementasi Arsitektur Neo Vernakular pada Fasilitas Kesenian

- Melayu di Tepi Sungai Siak Pekanbaru,” *Senthong J. Ilm. Mhs. Arsit.*, vol. 6, no. 2, pp. 565–576, 2023.
- [12] C. D. F. Widi and L. Prayogi, “Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan,” *JAZ J. Arsit. Zo.*, vol. 3, no. 3, pp. 382–390, 2020, doi: <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>.
- [13] H. F. Zohra, “Planning and designing livable recreational open spaces in developing countries. Insights from Souk Ahras City, Algeria,” *J. Reg. City Plan.*, vol. 35, no. 2, pp. 150–179, 2024, doi: <https://doi.org/10.5614/jpwk.2024.35.2.3>.
- [14] Muafani and L. Purwanto, “Macam Metode Penelitian Dalam Arsitektur,” *MINTAKAT J. Arsit.*, vol. 23, no. 2, pp. 52–62, 2022, doi: <https://doi.org/10.26905/jam.v23i2.7001>.
- [15] C. A. Putri, “Revitalisasi Pasar Palmerah Di Jakarta Pusat,” Universitas Pancasila, 2024.
- [16] F. D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahan*, 3rd ed. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [17] H. Adeswastoto, B. Setiawan, A. Desrimon, Febryanto, A. A. Putra, and M. Islah, “Analisis Penerapan Green Building Pada Bangunan Gedung Klinik Universitas Pahlawan,” *J. Eng. Sci. Technol. Manag.*, vol. 3, no. 1, pp. 2828–7886, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jestm.v3i1.99>.
- [18] A. W. Saidi, N. P. A. S. Astari, and K. A. Prayoga, “Penerapan Tema Neo Vernakular pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali,” *Gradien*, vol. 11, no. 2, pp. 136–146, 2019.
- [19] A. Ikhsan and A. Gabrillin, “Ini Penyebab Pedagang Pasar Cileungsi Bogor Usir Tenaga Medis,” *Kompas*, Jakarta, Nov. 26, 2020.
- [20] H. Satriyo, *Wajah Baru Pasar Bandungan Semarang 2021 Explore Pasar bandungan Baru*. Indonesia: Youtube, 2021.
- [21] Ikatan Arsitek Indonesia DIY, “Sayembara Pasar Godean - Pemenang Sayembara,” 2020. <https://sites.google.com/view/sayembarapasarindukgodean/home>.